

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Sunda merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia. Masyarakat Sunda tersebar di wilayah Jawa Barat dan Banten. Masyarakat Sunda memiliki adat istiadat yang berbeda di setiap daerahnya. Perbedaan tersebut terdapat dalam berbagai aspek, seperti ekonomi, sosial, budaya, dan lain-lain. Akan tetapi sudah banyak masyarakat Sunda yang enggan dan merasa malu dalam menjalankan dan melestarikan budaya Sunda, sehingga Sunda hanya sebagai bahasa sehari-hari mereka saja. Padahal, banyak sekali nilai-nilai kearifan yang terkandung di dalam ajaran budaya sunda, seperti bagaimana kita hidup berdampingan dengan makhluk lain dan lingkungan baik itu tumbuhan, hewan, dan manusia. Tetapi, ditengah derasnya arus modernisasi ini, ternyata masih ada kelompok masyarakat yang tetap teguh mempertahankan nilai-nilai budaya warisan leluhur mereka. Mereka biasa disebut dengan masyarakat adat. Ada banyak kampung masyarakat adat yang tersebar di beberapa wilayah. Jika di Banten terdapat masyarakat Baduy, di Jawa Barat pun terdapat beberapa kampung adat diantaranya Kampung Naga, Kampung Adat Urug, Kampung Adat Kuta, Kampung Adat Ciptagelar, Kampung Adat Cireundeu, dan lain-lain. Pada Penelitian ini peneliti memilih Kampung Cireundeu sebagai lokasi penelitian.

Kampung Cireundeu merupakan adat yang terletak di lembah Gunung Kunci, Gunung Cimenteng dan Gunung Gajahlangu, namun secara administrative berada di kelurahan Leuwi Gajah, kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi. Sekilas, tidak ada perbedaan antara kampung Cireundeu dengan kampung lain pada umumnya. Karena dari segi bangunan tidak ada perbedaan antara rumah masyarakat Cireundeu dengan masyarakat kampung lain. Mereka menggunakan bata dan semen sebagai tembok, juga menggunakan genting tanah liat sebagai atap. Tidak seperti Kampung Naga yang menolak masuknya listrik ke kampung mereka, masyarakat Kampung Cireundeu sudah sejak lama merasakan listrik masuk ke kampung mereka. Masyarakat Cireundeu juga tidak menolak masuknya modernisasi ke kampung mereka, mereka menggunakan teknologi moderen dalam kehidupan

Fardan Faliq, 2019

Nilai-Nilai Kearifan Lokal Berwawasan Pelestarian Lingkungan Di Kampung Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran IPS (Studi Deskriptif Kualitatif di Kampung Cireundeu Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sehari-hari mereka seperti televisi, radio, kendaraan bermotor, bahkan handphone. Namun, perbedaan baru akan terlihat dari pola kehidupan masyarakatnya. Kampung Cireundeu sendiri tidak memosisikan diri sebagai Objek Daya Tarik Wisata (ODTW), tetapi lebih fokus kepada desa yang masih memelihara tradisi lama yang telah megakar yang diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat Kampung Cireundeu sangat memegang teguh adat istiadat yang diwariskan dari leluhur mereka. Sebagian besar masyarakat Cireundeu menganut aliran kepercayaan *Madrais* atau *Sunda Wiwitan*.

Ada banyak hal unik dan menarik yang terdapat di Kampung Cireundeu ini. Diantaranya makanan pokok, dan perayaan adat 1 sura. Masyarakat Cireundeu memiliki makanan pokok yang berbeda dari masyarakat umum kebanyakan. Mereka memilih singkong sebagai makanan pokok mereka ketimbang nasi. Budaya ini sudah berlangsung sejak lama dan diwariskan secara turun temurun. Adapun perayaan 1 sura yaitu suatu perayaan yang diadakan setiap tahun. Bagi masyarakat Cireundeu perayaan satu sura seperti perayaan lebaran bagi kaum muslim. Acara ini bertepatan dengan tahun baru islam 1 Muharam. Namun, yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya masyarakat Cireundeu mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal berwawasan pelestarian lingkungan dalam hal mewujudkan kehidupan yang moderen akan tetapi tetap peduli terhadap kelestarian lingkungan hidup.

Banyak nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diteladani dari kehidupan masyarakat Cireundeu. Salah satunya mengajarkan bagaimana kita hidup selaras dengan alam dan tidak serakah dalam memanfaatkan sumberdaya alam yang tersedia. Kearifan lokal sendiri menurut Triani Widyanti (2015 hlm 163) yang mengatakan bahwa kearifan lokal secara epistemologi terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) yang berarti kebijaksanaan dan lokal (*local*) berarti setempat. *Local wisdom* dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam, dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Adapun ciri-ciri kearifan lokal menurut Ayat Rohaedi (1996, hlm. 42) adalah, mampu bertahan terhadap budaya luar, memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar kedalam budaya asli, mempunyai

kemampuan mengendalikan, dan mampu memberi arah pada perkembangan budaya. Sifat itulah yang membuat masyarakat Cireundeu masih teguh dalam mempertahankan adat istiadat warisan dari leluhur mereka.

Masyarakat Cireundeu memiliki konsep kampung adat yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu, *Leuweung Larangan* (hutan terlarang), *Leuweung Tutupan* (hutan reboisasi), dan *Leuweung Baladahan* (hutan pertanian). Setiap bagian memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda. *Leuweung Larangan* (hutan terlarang) yaitu wilayah hutan yang tidak boleh ditebang pepohonannya karena bertujuan sebagai penyimpanan air untuk masyarakat Cireundeu, *Leuweung Tutupan* (hutan reboisasi) yaitu hutan yang digunakan untuk reboisasi, masyarakat dapat menggunakan pepohonan disana akan tetapi harus menanamnya kembali dengan pohon yang baru, dan *Leuweung Baladahan* (hutan pertanian) yaitu hutan yang dapat digunakan untuk berkebun oleh masyarakat Cireundeu. Peraturan tersebut menunjukkan sifat yang arif dan bijak dalam mengatur kehidupan manusia dalam memperlakukan alam. Tidak ada unsur lain didalamnya selain untuk kesejahteraan masyarakat Cireundeu itu sendiri. Terbukti dengan masyarakat yang mandiri dari hasil bumi mereka sendiri karena alam dan ekosistem yang masih terjaga dengan baik. Dapat dibayangkan apabila nilai-nilai kearifan lokal tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka kita tetap dapat hidup moderen tetapi alam pun tetap terjaga dengan baik.

Atas dasar itulah maka peneliti menganggap akan sangat baik apabila nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS di sekolah. Dimana Pendidikan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) merupakan mata pelajaran wajib yang harus dipelajari oleh siswa di sekolah. Pendidikan IPS sangat penting dalam pembentukan karakter dan penerapan nilai-nilai dalam upaya menciptakan manusia Indonesia yang seutuhnya. Guna menjadi warga negara yang baik. Adapun tujuan dari Ilmu Pengetahuan Sosial menurut Effendi (2006, hlm. 54) yang diajarkan di berbagai tingkat atau jenjang pendidikan adalah untuk mempersiapkan dan mengembangkan peserta didik menjadi bagian bangsa dan anggota masyarakat yang baik.

Namun, Pendidikan IPS di sekolah sering kali dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan dan kurang menarik. Menurut Hasan (2010, hlm. 8)

mengatakan bahwa Pendidikan IPS selalu mendapatkan sorotan tajam sebagai mata pelajaran yang dianggap membebani peserta didik. Karena dalam Pendidikan IPS, siswa diharuskan menghafal berbagai definisi, pendapat ahli, peristiwa-peristiwa beserta tanggal, dan nama para tokoh. Sehingga menjadi alasan bagi mereka yang terpaksa dalam mempelajari IPS untuk tidak memaknai Pendidikan IPS dengan baik. Dari alasan itulah mengapa seringkali IPS dianggap sebagai mata pelajaran yang kering, membosankan, dan dianggap tidak ada manfaatnya bagi kehidupan mereka sehari-hari. Begitupun dengan pengalaman peneliti saat melaksanakan PPL di salah satu sekolah menengah di Kota Bandung. Terlihat dari sikap siswa yang menganggap bahwa mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang kurang menarik dan tidak bermakna bagi kehidupan mereka, hanya sebatas menghafal materi tanpa arti. Selain itu, rendahnya kesadaran siswa akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan juga menjadi perhatian peneliti.

Rendahnya kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan bukan hanya pada anak-anak saja, sering kali ditemui orang dewasa yang masih belum sadar akan pentingnya menjaga lingkungan. Maka dari itu pendidikan berwawasan lingkungan sangat perlu diterapkan sejak dini. Mulai dari rumah, sekolah dan lingkungan sekitar. Kesadaran tersebut dapat diajarkan melalui Pendidikan IPS di Sekolah. Maka salah satu hal yang harus dilakukan adalah membuat Pendidikan IPS menjadi bermakna.

Ada berbagai cara agar pembelajaran IPS di sekolah menjadi lebih bermakna. Salah satunya dengan memanfaatkan isu-isu sosial sebagai bahan pembelajaran, terutama nilai-nilai kearifan lokal di masyarakat yang dekat dengan kehidupan siswa. Terlebih lagi, Pendidikan IPS memiliki sifat kontekstual yang artinya mengaitkan materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan sehari-hari yang bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajari di sekolah. Penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah dalam melalui berbagai cara, salah satunya dengan mengajak siswa untuk belajar secara langsung di lapangan, belajar dan melihat secara langsung bagaimana masyarakat adat menerapkan nilai-nilai budaya pada kehidupan sehari-hari mereka, mendiskusikan hasil pengamatan mereka selama berada di lapangan di dalam kelas.

Dengan belajar secara langsung diharapkan dapat meningkatkan minat belajar serta meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya menjaga lingkungan, dan dapat menjadikan Pendidikan IPS menjadi pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Menurut Widyanti Triani (2015, hlm. 162) mengatakan bahwa nilai-nilai budaya masyarakat adat Cireundeu cukup relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia khususnya masyarakat sunda saat ini, sehingga apabila nilai-nilai tersebut digunakan sebagai sumber belajar IPS akan sangat menarik dan memudahkan guru maupun peserta didik untuk memahami bagaimana seharusnya menghadapi berbagai masalah pangan yang sering melanda bangsa ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat judul skripsi **“Nilai-Nilai Kearifan Lokal Berwawasan Pelestarian Lingkungan di Kampung Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran IPS”**.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tradisi dan nilai-nilai budaya yang terdapat di masyarakat adat Cireundeu?
2. Bagaimana upaya masyarakat adat Cireundeu dalam mempertahankan kelestarian lingkungan melalui nilai-nilai tradisi?
3. Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal Kampung adat Cireundeu dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran IPS?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan tentang pentingnya kawasan leuweung larangan, leuweung tutupan, dan leuweung baladahan dalam bentuk nilai-nilai kearifan lokal berwawasan pelestarian lingkungan pada masyarakat Kampung Cireundeu kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi.

1.3.2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus tujuan yang hendak dicapai dengan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengungkapkan:

1. Mengkaji tradisi masyarakat Cireundeu serta nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya.
2. Mengetahui upaya masyarakat Cireundeu dalam mempertahankan kelestarian lingkungan melalui nilai-nilai tradisi.
3. Mengetahui nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Cireundeu yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dikemukakan menjadi dua sisi, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai nilai-nilai kearifan lokal berwawasan pelestarian lingkungan dalam tradisi leweung larangan, leweung tutupan, leuweung baladahan di Kampung Cireundeu Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Menambah wawasan penulis mengenai mengenai nilai-nilai kearifan lokal berwawasan pelestarian lingkungan dalam tradisi leweung larangan, leweung tutupan, leuweung baladahan di Kampung Cireundeu Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi dan menambah rasa nasionalisme karena semakin memahami keberagaman budaya yang ada di Indonesia.

- b. Bagi Ilmu Pengetahuan

- 1) Menambah khazanah keilmuan tentang kearifan lokal berwawasan pelestarian lingkungan beserta nilai-nilai sosial budaya yang dipertahankan oleh masyarakat Kampung Cireundeu sebagai contoh tradisi yang memiliki nilai-nilai budaya berwawasan pelestarian lingkungan yang patut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi warga negara yang baik (*good citizen*) yang sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS.
- 2) Sebagai bahan referensi dalam ilmu pendidikan untuk memperkaya dan menambah wawasan khususnya dalam pendidikan IPS.

- c. Bagi masyarakat

Memberikan informasi dan pemahaman mengenai nilai-nilai budaya berwawasan pelestarian lingkungan guna bekal dalam memproteksi masyarakat dari arus globalisasi.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

BAB I : Merupakan bab perkenalan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan struktur organisasi skripsi secara umum.

BAB II : Bagian kajian pustaka/landasan teoritis yang memberikan konteks secara jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

BAB III : Bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang disajikan.

BAB IV : Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V : Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.